

## **MODEL FINANCIAL SATISFACTION BERBASIS FINANCIAL LITERACY DAN SELF-CONTROL MELALUI FINANCIAL WELL-BEING PADA KARYAWAN PEREMPUAN BANK BUMN DI KOTA JAMBI**

**Dea Rusita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

**Besse Wediawati<sup>\*2</sup>**

<sup>\*</sup>korespondensi

<sup>2</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email\*: besse\_wediawati@unja.ac.id

**Andang Fazri<sup>3</sup>**

<sup>3</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

**RTS. Ratnawati<sup>4</sup>**

<sup>4</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*History of Article : received June 2025, accepted September 2025, published September 2025*

**Abstract -** *Financial satisfaction* is an important indicator of individual financial well-being, especially for female employees who often face the dual burden of managing work and household finances. This study aims to analyze the influence of *financial literacy* and *self-control* on *financial satisfaction* through *financial well-being* as a mediating variable among female employees of state-owned banks in Jambi City. This quantitative research uses a survey method with 100 respondents selected through *purposive sampling*. Data analysis uses *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) with SmartPLS 3.0 software. The results show that: *financial literacy* has a positive and significant effect on *financial satisfaction*; *self-control* has no direct effect on *financial satisfaction*; both *financial literacy* and *self-control* have a positive and significant effect on *financial well-being*; *financial well-being* has a strong positive effect on *financial satisfaction*; and *financial well-being* significantly mediates the relationship between *financial literacy* and *self-control* on *financial satisfaction*. This study provides important implications for financial education programs and employee welfare policies in the banking sector.

**Keywords:** *female bank employees, financial literacy, financial satisfaction, financial well-being, self-control*

**Abstrak -** *Financial satisfaction* (kepuasan keuangan) merupakan indikator penting kesejahteraan finansial individu, terutama bagi karyawan perempuan yang menghadapi beban ganda dalam mengelola keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial literacy* dan *self-control* terhadap *financial satisfaction* melalui *financial well-being* sebagai variabel mediasi pada karyawan perempuan bank BUMN di Kota Jambi. Metode survei dengan 100 responden melalui *purposive sampling* dan analisis SEM-PLS menggunakan SmartPLS 3.0. Hasil menunjukkan: *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial satisfaction*; *self-control* tidak berpengaruh langsung; keduanya berpengaruh positif terhadap *financial well-being*; *financial well-being* berpengaruh kuat terhadap *financial satisfaction*; *financial well-being* memediasi signifikan hubungan antar variabel. Studi ini menyimpulkan bahwa *financial well-being* menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepuasan finansial karyawan perempuan bank BUMN melalui peningkatan literasi keuangan dan kontrol diri.

**Kata Kunci:** *female bank employees, financial literacy, financial satisfaction, financial well-being, self-control*

## **PENDAHULUAN**

*Financial satisfaction* merupakan komponen krusial dalam kesejahteraan hidup individu yang

mencerminkan evaluasi subjektif terhadap kondisi keuangan personal (Davis & Helmick, 1985). Berbeda dengan ukuran objektif seperti pendapatan atau aset, kepuasan finansial lebih menekankan pada persepsi individu terhadap kecukupan sumber daya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi hidupnya (Juwita, 2024; Novita et al., 2024; Nurtati et al., 2024; Tahir et al., 2025). Konsep ini dengan mendefinisikan *financial satisfaction* sebagai "*the degree to which individuals feel content with their financial situation*", yang berimplikasi langsung pada produktivitas kerja dan kualitas hidup individu (Ngamaba et al., 2020).

Pada akhir 1990-an, konsep ini berkembang menjadi konstruksi multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, perilaku, dan psikologis (Joo & Grable, 2004). Kepuasan finansial tidak lagi dipandang sebagai hasil akhir semata, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan keuangan, dan merespons ketidakpastian ekonomi (Nishant Garg et al., 2024).

Berbagai penelitian mengidentifikasi bahwa kepuasan finansial dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor objektif dan subjektif. Lusardi & Mitchell (2023) menemukan bahwa *financial literacy* menjadi prediktor utama, di mana individu dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung membuat keputusan finansial yang lebih optimal. Selain itu, aspek psikologis seperti *self-control* memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat (Ali et al., 2024; Yang et al., 2024).

Lebih lanjut, konsep *financial well-being* muncul sebagai jembatan antara pengetahuan dan kepuasan finansial. Brüggen et al. (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan keuangan mencerminkan perasaan aman dan kontrol terhadap kondisi finansial, yang kemudian menentukan tingkat kepuasan individu. Hubungan ini menjadi semakin kompleks ketika mempertimbangkan karakteristik demografis dan konteks sosial-ekonomi individu (Netemeyer et al., 2018).

Karyawan perempuan di sektor perbankan menghadapi tantangan unik dalam mencapai kepuasan finansial. Meskipun bekerja di industri keuangan, data menunjukkan adanya paradoks literasi keuangan. Survei OJK mengungkapkan kesenjangan gender dengan tingkat literasi keuangan perempuan (49,68%) masih di bawah laki-laki (50,18%). Ilustrasi konkretnya, dari 100 karyawan perempuan bank, hampir separuhnya masih kesulitan memahami produk investasi kompleks atau merencanakan pensiun secara optimal, meskipun sehari-hari berinteraksi dengan produk keuangan. Di sisi lain, karyawan perempuan bank BUMN menghadapi beban ganda dalam mengelola keuangan profesional di tempat kerja sekaligus menjadi manajer keuangan utama dalam rumah tangga (Mansor et al., 2022). Tekanan ini diperparah oleh ekspektasi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai pengatur keuangan keluarga, sementara akses terhadap pengembangan kompetensi finansial personal seringkali terbatas (Lusardi & Mitchell, 2023).

Meskipun telah banyak studi tentang *financial satisfaction*, mayoritas penelitian fokus pada hubungan bivariat atau mengabaikan peran mediasi. Xiao & O'Neill (2018) mengidentifikasi bahwa peningkatan literasi keuangan tidak selalu linear dengan kepuasan finansial, mengindikasikan adanya mekanisme mediasi yang belum terungkap. Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya dalam tiga aspek fundamental: (1) mengintegrasikan empat konstruk (*financial literacy*, *self-control*, *financial well-being*, dan *financial satisfaction*) dalam satu model komprehensif; (2) menggunakan *financial well-being* sebagai mediator untuk menjelaskan mekanisme kausal yang selama ini menjadi "black box"; dan (3) fokus pada konteks spesifik karyawan perempuan bank BUMN yang memiliki karakteristik unik - literasi keuangan profesional namun menghadapi tantangan personal finansial.

Penelitian terdahulu seperti Hasibuan et al. (2018) hanya menguji pengaruh langsung literasi terhadap kepuasan, sementara Helena (2024) fokus pada *self-control* dan kesejahteraan tanpa melihat kepuasan finansial sebagai *outcome* akhir. Gap ini menjadi penting karena pemahaman holistik tentang

mekanisme pencapaian kepuasan finansial dapat menghasilkan intervensi yang lebih efektif. Berdasarkan kajian teoretis dan empiris, penelitian ini mengajukan model konseptual di mana *financial literacy* dan *self-control* mempengaruhi *financial satisfaction* baik secara langsung maupun melalui mediasi *financial well-being*. Model ini didasarkan pada integrasi *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan *Financial Capability Framework* (Xiao & O'Neill, 2016).

1. Hipotesis 1: *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial satisfaction*. *Financial literacy* menunjukkan kemampuan individu atas pemahaman dan penggunaan konsep keuangan dasar. Individu dengan pemahaman keuangan yang baik mampu membuat keputusan optimal tentang tabungan, investasi, dan pengelolaan risiko, yang meningkatkan evaluasi positif terhadap kondisi finansial mereka (Lusardi & Mitchell, 2023; Obaid & Hama, 2023). Individu ini lebih mampu dalam mengelola keuangan dengan efektif seperti mengoptimalkan tabungan, berinvestasi secara bijaksana, dan mengelola risiko keuangan seperti penggunaan asuransi. Semua hal ini akan berkontribusi pada persepsi positif individu terhadap kondisi keuangan mereka.
2. Hipotesis 2: *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*. *Financial well-being* mengisyaratkan kondisi individu yang merasa aman secara finansial, memiliki kontrol atas keuangan mereka, mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan mampu menghadapi kejadian tak terduga. Pengetahuan keuangan memfasilitasi perilaku finansial yang sehat seperti budgeting dan perencanaan jangka panjang, yang menciptakan rasa aman dan kontrol finansial (Brüggen et al., 2017). Estrada-Mejia et al. (2023) menemukan bahwa setiap peningkatan satu unit literasi keuangan meningkatkan skor kesejahteraan finansial sebesar 0.35 poin.
3. Hipotesis 3: *Self-control* berpengaruh positif terhadap *financial satisfaction*. *Self-control* menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan *impuls*, terutama dalam pengeluaran konsumtif yang tidak direncanakan. Individu dengan *self control* yang tinggi mampu menunda *impuls* ini memungkinkan menyisihkan lebih banyak dana untuk tabungan dan investasi jangka panjang. Kemampuan mengendalikan impuls belanja memungkinkan individu mencapai tujuan finansial jangka panjang (Strömbäck et al., 2017) yang pada akhirnya mereka akan merasa lebih puas dengan kondisi keuangan. Namun, hubungan ini mungkin tidak langsung, seperti ditunjukkan oleh temuan kontradiktif (Xiao & O'Neill, 2018).
4. Hipotesis 4: *Self-control* berpengaruh positif terhadap *financial well-being*. *Financial well-being* tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis pengelolaan keuangan namun juga dengan perilaku dan kebiasaan dalam mengelola risiko, pengeluaran, dan tabungan. Kontrol diri yang baik mencegah perilaku finansial destruktif dan memfasilitasi akumulasi kekayaan (Ali et al., 2024; Baumeister et al., 2007) dan pencapaian stabilitas finansial jangka panjang. Younas et al. (2019) melaporkan efek signifikan dalam konteks negara berkembang.
5. Hipotesis 5: *Financial well-being* berpengaruh positif terhadap *financial satisfaction*. *Financial well-being* menunjukkan kondisi secara objektif dan subjektif terkait keamanan dan kendali finansial seseorang. Saat individu telah merasa memiliki kesejahteraan finansial seperti kecukupan dana dalam kebutuhan sehari-hari, mampu menanggung kejadian yang tidak terduga serta mengendalikan pengeluaran dan tabungan. Perasaan aman dan terkontrol secara finansial merupakan anteseden langsung dari evaluasi positif terhadap situasi keuangan personal (Netemeyer et al., 2018; Zhang & Chatterjee, 2023).
6. Hipotesis 6: *Financial well-being* memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*. Literasi keuangan meningkatkan kesejahteraan finansial yang kemudian ditranslasikan ke dalam perilaku dan perencanaan keuangan yang pada akhirnya meningkatkan *financial well-being* (Lone & Bhat, 2022). Kemampuan dalam memahami dan menggunakan informasi secara efektif membantu individu menjalankan perilaku keuangan yang sehat seperti

*budgeting, investasi, dan pengelolaan risiko yang meningkatkan kondisi finansial subjektif dan objektif mereka (financial well-being). Kondisi inilah kesejahteraan finansial yang baik inilah yang kemudian memunculkan perasaan puas terhadap kondisi keuangan pribadi.*

7. Hipotesis 7: *Financial well-being* memediasi pengaruh *self-control* terhadap *financial satisfaction*. Kontrol diri menciptakan kondisi kesejahteraan yang menjadi prasyarat kepuasan finansial (Helena, 2024). *Self control* dalam keuangan melambangkan kemampuan dalam mengendalikan dorongan konsumtif dan membuat keputusan finansial yang rasional dan terencana. *Self control* mencegah perilaku yang merusak kondisi finansial seperti pengeluaran berlebihan sehingga mendukung terciptanya stabilitas dan keamanan finansial. Stabilitas dan keamanan inilah yang akan memunculkan perasaan puas terhadap kondisi keuangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji Model *Financial Satisfaction* berbasis *Financial Literacy* dan *Self-control* melalui *Financial Well-Being* pada Karyawan Perempuan Bank BUMN di Kota Jambi, yang diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan kesejahteraan karyawan di sektor perbankan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode survei digunakan untuk pengumpulan data. Kuesioner disebarluaskan kepada karyawan perempuan bank BUMN di kota Jambi melalui *Google Form*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik yang relevan dengan penelitian. Menurut Creswell & Creswell (2017), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan metode ilmiah untuk membuktikan teori atau hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur beberapa variabel dan menganalisisnya menggunakan statistika.

Populasi adalah kelompok subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini dan menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi merupakan kelompok dari individu-individu yang memiliki karakteristik yang sama Creswell & Creswell (2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan perempuan bank BUMN di kota Jambi yang tersebar di 31 kantor cabang (7 Bank Mandiri, 12 BRI, 6 BTN, dan 6 BNI).

Sampel adalah bagian kelompok dari target populasi yang akan diteliti untuk dipelajari dan digeneralisasikan pada populasi target Creswell & Creswell (2017). Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (2025) yang digunakan ketika jumlah populasi tidak diketahui atau sangat besar (*infinite population*). Rumus Lemeshow (2025) adalah:

n = jumlah sampel

Z = nilai standar distribusi normal (1,96 untuk tingkat kepercayaan 95%)

P = proporsi populasi (0,5 untuk proporsi maksimal)

d = tingkat presisi (0,1 atau 10%).

Dengan asumsi tersebut didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 100 responden. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah: (1) Karyawan perempuan yang bekerja di Bank BUMN kota Jambi; (2) Minimal memiliki pengalaman kerja satu tahun; (3) Berusia antara 20-65 tahun, untuk memastikan responden berada dalam rentang usia produktif dan memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan pribadi; (4) Tidak sedang dalam masa cuti panjang selama periode penelitian.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. *Financial Literacy* (X1): Kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan keuangan (OECD, 2022). Konsep ini sejalan dengan definisi Lusardi & Mitchell (2023) yang menekankan pada kemampuan memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan informasi tentang perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang, dan pensiun. Variabel ini diukur dengan tiga dimensi yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), dan sikap keuangan (*financial attitude*) (Atkinson & Messy, 2012).
2. *Self-Control* (X2): Kemampuan individu untuk mengatur perilaku individu berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan mendorong terwujudnya perilaku yang positif (Herawati & Dewi, 2020). Definisi ini konsisten dengan konseptualisasi Tangney et al. (2018) yang menggambarkan *self-control* sebagai kapasitas untuk mengubah respons diri sendiri untuk mencapai tujuan jangka panjang. Variabel ini diukur dengan lima dimensi yaitu kedisiplinan diri, tindakan tidak impulsif, pola hidup sehat, etika kerja, dan kehandalan (Baumeister et al., 2007).
3. *Financial Well-Being* (Z): Kondisi di mana individu dapat memenuhi kewajiban finansialnya, merasa aman secara finansial, dan dapat membuat pilihan yang memungkinkan dirinya untuk menikmati hidup (Lone & Bhat, 2022). *Financial well-being* didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban finansial saat ini dan berkelanjutan, dapat merasa aman tentang masa depan finansial mereka, dan mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka menikmati hidup. Variabel ini diukur dengan tujuh dimensi yaitu keamanan keuangan, stres keuangan, kebebasan keuangan, kualitas hidup, kebiasaan keuangan, dukungan sosial, dan keseimbangan kehidupan kerja (Brüggen et al., 2017; Netemeyer et al., 2018).
4. *Financial Satisfaction* (Y): Evaluasi subjektif sejauh mana sumber daya keuangan individu memadai atau tidak memadai untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ini dan masa depan (Juwita, 2024; Novita et al., 2024; Nurtati et al., 2024; Tahir et al., 2025). Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Joo & Grable (2004) yang mendeskripsikannya sebagai kepuasan terhadap aspek material dan non-material dari situasi keuangan seseorang yang dinilai berdasarkan standar subjektif. Variabel ini diukur dengan lima dimensi yaitu pendapatan, kemampuan mengatasi masalah keuangan, banyaknya hutang, tabungan, dan ketersediaan uang untuk masa depan (Plagnol, 2011).

Skala pengukuran kuesioner menggunakan skala Likert modifikasi dengan skala nilai 4 poin. Penggunaan skala genap (4 poin) bertujuan menghindari *central tendency bias* di mana responden cenderung memilih nilai tengah. Skala ini terdiri dari: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju. Modifikasi yang menunjukkan bahwa penghilangan kategori netral dapat meningkatkan validitas respons pada konteks organisasional.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan penggunaan *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) merupakan suatu alternatif dari SEM yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai masalah, seperti distribusi data yang tidak normal, *missing value* pada data, dan ukuran sampel data yang terlalu kecil Hair Jr et al. (2021). PLS-SEM dipilih karena: (1) tidak memerlukan asumsi distribusi normal multivariat; (2) dapat menangani model kompleks dengan banyak konstruk dan indikator; (3) cocok untuk penelitian eksploratori dan konfirmatori; (4) robust terhadap ukuran sampel relatif kecil (minimum 10 kali jumlah jalur terbanyak yang mengarah ke konstruk) (Hair et al., 2019).

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) meliputi: (1) *Convergent validity* dengan nilai

*loading factor* >0,7 yang menunjukkan indikator memiliki korelasi tinggi dengan konstruknya (Hair et al., 2022); (2) *Discriminant validity* dengan *cross loading* di mana setiap indikator harus berkorelasi lebih tinggi dengan konstruknya sendiri dibanding konstruk lain (Barua, 2017); (3) *Composite reliability* dengan nilai CR >0,7, Cronbach's Alpha >0,6 untuk penelitian eksploratori dan >0,7 untuk penelitian konfirmatori, dan AVE >0,5 yang menunjukkan konstruk menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya (Hair et al., 2019).

Evaluasi model struktural (*inner model*) meliputi: (1) R-Square dengan klasifikasi 0,75 (substansial), 0,50 (moderat), atau 0,25 (lemah) untuk mengukur kekuatan prediktif model (Hair et al., 2022); (2) *Bootstrapping* untuk uji hipotesis dengan nilai *t-statistic* >1,96 dan *p-value* <0,05 untuk signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% (Hair et al., 2019); (3) *Q<sup>2</sup> (predictive relevance)* dengan nilai >0 menunjukkan model memiliki relevansi prediktif untuk konstruk tertentu (Hair Jr et al., 2021).

Pengujian efek mediasi menggunakan PLS dengan prosedur *bootstrapping* memungkinkan peneliti untuk menguji bagaimana variabel mediator mempengaruhi hubungan antara variabel eksogen dan endogen. Mediasi diuji menggunakan pendekatan Preacher & Hayes (2008) dengan melihat signifikansi *indirect effect* melalui *bootstrapping* 5.000 subsampel. Mediasi penuh (*full mediation*) terjadi ketika pengaruh langsung tidak signifikan namun pengaruh tidak langsung signifikan, sedangkan mediasi parsial (*partial mediation*) terjadi ketika keduanya signifikan (Hair Jr et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner telah disebarluaskan kepada seluruh responden penelitian. Berdasarkan penyebaran kuesioner terhadap 100 responden karyawan perempuan Bank BUMN Kota Jambi, karakteristik responden disajikan dalam Tabel 1. Karakteristik ini terdiri dari usia, pendidikan, pendapatan, Bank tempat bekerja, jabatan, masa kerja, status, dan tanggungan.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20-25 tahun	67	67,0
	26-30 tahun	22	22,0
	31-35 tahun	5	5,0
	36-40 tahun	1	1,0
	>40 tahun	5	5,0
Pendidikan	SMA/SMK/Sederajat	5	5,0
	D1/D2/D3	34	34,0
	D4/S1/Sarjana	59	59,0
	S2/Magister	2	2,0
Pendapatan	≤ Rp 5.000.000	20	20,0
	Rp 5.000.001-10.000.000	76	76,0
	Rp 10.000.001-15.000.000	3	3,0
	> Rp 15.000.000	1	1,0
Bank	BRI	44	44,0
	Bank Mandiri	34	34,0
	BNI	14	14,0
	BTN	8	8,0
Jabatan	Teller	70	70,0
	Analis Kredit	8	8,0
	Marketing	7	7,0
	Staff Back Office	6	6,0

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Percentase (%)
Pekerjaan	Customer Service	5	5,0
	Supervisor	3	3,0
	Manager	1	1,0
Masa Kerja	<1 tahun	4	4,0
	1-3 tahun	55	55,0
	4-7 tahun	38	38,0
	>7 tahun	3	3,0
Status	Belum Menikah	71	71,0
	Menikah	29	29,0
Tanggungan	Tidak ada	73	73,0
	1-2 orang	21	21,0
	3-4 orang	5	5,0
	>4 orang	1	1,0

Sumber: Data primer diolah, 2025

Karakteristik responden menunjukkan dominasi karyawan muda (67% berusia 20-25 tahun) yang mencerminkan tren rekrutmen bank BUMN yang fokus pada *fresh graduate*. Tingkat pendidikan mayoritas D4/S1 (59%) sesuai dengan kualifikasi minimum yang ditetapkan bank BUMN. Pendapatan dominan pada rentang Rp 5-10 juta (76%) mencerminkan struktur gaji standar level staf. Dominasi posisi *teller* (70%) menunjukkan karakteristik operasional bank yang membutuhkan banyak tenaga *front office*. Mayoritas belum menikah (71%) dan tidak memiliki tanggungan (73%) konsisten dengan profil usia muda responden.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

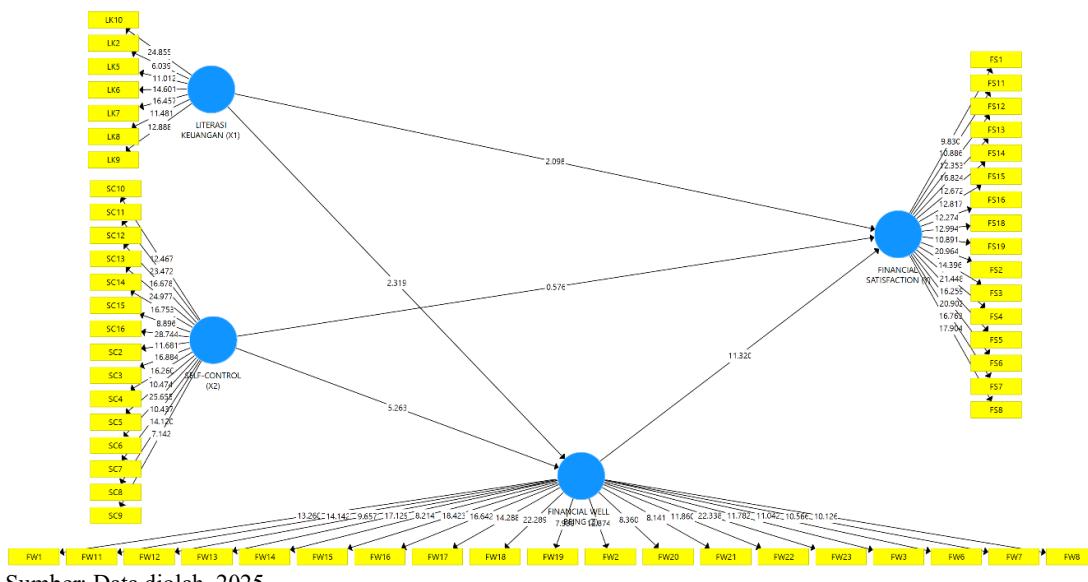
Variabel	Rata-rata	Indikator Tertinggi	Skor	Indikator Terendah	Skor
<i>Financial Literacy</i> (X1)	3,44	Merasa perlu menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung	3,69	Mengetahui berbagai produk keuangan yang tersedia	3,21
<i>Self-Control</i> (X2)	3,36	Merasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan tepat waktu	3,51	Menggunakan alat bantu <i>to-do list</i>	3,10
<i>Financial Well-Being</i> (Z)	3,23	Merasa pengelolaan finansial yang baik meningkatkan kualitas hidup	3,41	Merasa cemas tentang kemampuan membayar utang	2,99
<i>Financial Satisfaction</i> (Y)	3,16	Merasa yakin bisa melunasi semua utang di masa mendatang	3,39	Merasa hutang sejalan dengan kemampuan finansial	2,86

Sumber: Data primer diolah, 2025

Seluruh variabel menunjukkan nilai di atas rata-rata dengan *financial literacy* mencapai skor tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa karyawan perempuan bank BUMN memiliki pemahaman keuangan yang baik, terutama dalam kesadaran menabung. Namun, masih ada ruang perbaikan pada pemahaman produk keuangan kompleks. *Financial satisfaction* memiliki skor terendah yang menunjukkan meskipun literasi tinggi, kepuasan finansial masih dapat ditingkatkan, terutama dalam aspek kesesuaian hutang dengan kemampuan finansial. *Selfcontrol* untuk responden yang paling tinggi menyatakan jika karyawan perempuan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sesuai dengan tanggung jawabnya meskipun mayoritas belum menggunakan *to-do-list* untuk mengontrol diri dalam konteks keuangan. *Financial well-being* karyawan perempuan sudah melakukan pengelolaan finansial dan

meningkatkan kualitas hidup meskipun mayoritas masih merasakan kecemasan dalam kemampuan untuk melunasi utang.

Gambar 1. Model Struktural SEM-PLS



Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Konvergen (Sampel Indikator)

Variabel	Indikator	Pernyataan Kuesioner	Outer Loading	Keterangan
Financial Literacy	FL2	"Saya memahami konsep bunga majemuk"	0.742	Valid
	FL3	"Saya bisa menghitung return investasi"	0.768	Valid
	FL5	"Saya memahami risiko produk keuangan"	0.725	Valid
	FL6	"Saya merasa perlu menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung"	0.813	Valid
	FL7	"Saya percaya bahwa menabung itu penting untuk masa depan"	0.856	Valid
Self-Control	SC2	"Saya mampu menahan diri dari pembelian impulsif"	0.854	Valid
	SC3	"Saya melatih diri untuk disiplin dalam menjalankan tugas"	0.827	Valid
	SC6	"Saya merasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan tepat waktu"	0.913	Valid
Financial Well-Being	FW1	"Saya merasa aman dengan kondisi keuangan saat ini"	0.821	Valid
	FW2	"Saya tidak perlu khawatir tentang dana untuk pengeluaran mendadak"	0.795	Valid
	FW6	"Pengelolaan finansial yang baik meningkatkan kualitas hidup saya"	0.843	Valid
Financial Satisfaction	FS1	"Saya puas dengan pendapatan saya saat ini"	0.765	Valid
	FS3	"Saya yakin bisa melunasi semua utang di masa mendatang"	0.812	Valid
	FS5	"Saya merasa hutang sejalan dengan kemampuan finansial"	0.729	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dari 68 indikator awal, 9 indikator dieliminasi karena nilai *outer loading* < 0.7. Setelah eliminasi, seluruh indikator menunjukkan nilai > 0.7 yang mengindikasikan validitas konvergen yang baik. Indikator dengan *loading* tertinggi adalah SC6 (0.913) "bertanggung jawab menyelesaikan

pekerjaan tepat waktu", menunjukkan item ini paling kuat merepresentasikan konstruk *self-control*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Financial satisfaction</i>	0,958	0,961	0,962
<i>Financial well-being</i>	0,965	0,967	0,968
<i>Financial literacy</i>	0,898	0,912	0,917
<i>Self-control</i>	0,962	0,965	0,966

Sumber: Data primer diolah, 2025

Kriteria pengujian terdiri dari cronbach's Alpha yang harus di atas 0.60, *composite reliability* harus di atas 0.70, dan AVE yang harus di atas angka 0.70. Hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai di atas angka kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel- variabel yang diujikan reliabel dalam mengukur keempat variabel penelitian.

**Tabel 5.** Nilai R-Square dan Q<sup>2</sup>

Variabel	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> Adjusted	Q <sup>2</sup>	Interpretasi
<i>Financial Satisfaction</i> (Y)	0.838	0.832	0.484	Model menjelaskan 83.8% varians; prediksi sangat baik
<i>Financial Well-Being</i> (Z)	0.605	0.597	0.350	Model menjelaskan 60.5% varians; prediksi baik

Sumber: Data primer diolah, 2025

Nilai R<sup>2</sup> yang tinggi pada *financial satisfaction* (0.838) menunjukkan model memiliki kekuatan prediktif substansial. Artinya, kombinasi *financial literacy*, *self-control*, dan *financial well-being* mampu menjelaskan 83.8% variasi kepuasan finansial karyawan. Nilai Q<sup>2</sup> >0 pada kedua variabel endogen mengkonfirmasi relevansi prediktif model.

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Jalur	Koefisien	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	FL → FS	0.163	2.098	0.036	Diterima
H2	FL → FWB	0.243	2.319	0.021	Diterima
H3	SC → FS	0.052	0.576	0.565	Ditolak
H4	SC → FWB	0.580	5.263	0.000	Diterima
H5	FWB → FS	0.740	10.471	0.000	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dari lima hipotesis langsung, empat diterima dan satu ditolak (H3). Pengaruh terkuat adalah *financial well-being* terhadap *financial satisfaction* ( $\beta=0.740$ ), diikuti *self-control* terhadap *financial well-being* ( $\beta=0.580$ ). Tidak signifikannya pengaruh langsung *self-control* terhadap *financial satisfaction* mengindikasikan perlunya variabel mediasi.

### Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*

*Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial satisfaction*. Hasil ini konsisten dengan Hasibuan et al. (2018) dan Obaid & Hama (2023). Dari pernyataan kuesioner, indikator tertinggi adalah saya merasa perlu menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung dan saya percaya bahwa menabung itu penting untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran menabung menjadi aspek kunci literasi keuangan yang berkontribusi pada kepuasan finansial. Pernyataan saya bisa membuat anggaran bulanan dan mematuhinya dan saya memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan juga mengindikasikan kemampuan praktis dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Sebaliknya, pernyataan saya mengetahui berbagai produk keuangan yang tersedia seperti tabungan, deposito, asuransi, dan investasi menunjukkan area yang perlu ditingkatkan.

Berbeda dengan temuan Xiao & O'Neill (2018) di Amerika yang menemukan pengaruh tidak signifikan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks budaya Indonesia yang lebih menekankan pada keamanan finansial (*saving-oriented*) dibanding investasi berisiko (*investment-oriented*). Karyawan perempuan bank dengan literasi tinggi mampu mengoptimalkan produk perbankan untuk kebutuhan personal dan meningkatkan kepuasan finansial mereka. Hal ini juga ditunjukkan melalui jawaban responden yang masih sedikit literasi ke arah investasi.

### **Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being***

*Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-being*. Temuan ini mendukung Brüggen et al. (2017) dan Lone & Bhat (2022). Pernyataan kuesioner yang berkontribusi meliputi saya memahami cara kerja bunga majemuk, saya bisa menghitung *return* investasi, dan saya memahami risiko dari berbagai produk keuangan. Hal ini menunjukkan responden cenderung merasakan kondisi finansial yang lebih aman, stabil, dan terkendali. Pengetahuan ini memudahkan mereka untuk mengambil keputusan finansial yang tepat, baik dalam mengelola anggaran, melakukan investasi, maupun mengatur risiko.

Meskipun pernyataan saya mengetahui berbagai produk keuangan merupakan indikator dengan rata-rata terendah, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman produk keuangan, meski belum optimal, tetap berkontribusi pada kesejahteraan finansial. Kesadaran akan keberadaan dan fungsi beragam produk keuangan tetap memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial. Hal ini menandakan bahwa bahkan dengan pengetahuan yang belum sempurna, rasa percaya dan kontrol atas keuangan pribadi sudah dapat meningkat.

Selain itu, konteks pekerjaan juga turut memperkuat hubungan ini. Individu yang bekerja di bank memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi keuangan dibandingkan dengan profesi lain. Lingkungan kerja yang memberikan paparan rutin dan pelatihan mengenai produk keuangan dan manajemen risiko turut memperdalam literasi keuangan mereka. Dengan demikian, pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada pekerja bank menjadi lebih kuat dibandingkan dengan populasi umum, yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap informasi serupa sehingga pengaruhnya lebih kuat dibanding penelitian Garg & Singh (2018) pada populasi umum.

### **Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial Satisfaction***

*Self-control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Hasil ini berbeda dengan Strömbäck et al. (2017) namun sejalan dengan Xiao & O'Neill (2018). Dari kuesioner yang digunakan, responden memberikan nilai tinggi pada pernyataan-pernyataan yang menunjukkan self-control di area pekerjaan, seperti perasaan bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Selain itu, mereka juga menilai tinggi kemampuan menahan diri dari pembelian impulsif dan kemampuan menunda kesenangan demi mencapai tujuan jangka panjang. Namun, meskipun kemampuan pengendalian diri tersebut terlihat cukup kuat, hal ini tidak otomatis berbanding lurus dengan tingkat kepuasan finansial.

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini. Pertama, tekanan sosial-ekonomi eksternal seperti inflasi yang meningkat dan tuntutan finansial keluarga bisa mengikis rasa puas terhadap kondisi keuangan, walaupun individu memiliki self-control yang baik. Kedua, karakteristik gender berperan signifikan, khususnya bagi perempuan di Indonesia yang sering menghadapi beban ganda—mengatur keuangan rumah tangga sekaligus bekerja—yang dapat menimbulkan stres dan mengurangi kepuasan terhadap kondisi finansial pribadi. Ketiga, budaya konsumtif di lingkungan urban juga menjadi tantangan tersendiri, di mana tekanan untuk mengikuti gaya hidup dan tren konsumsi bisa bertentangan dengan upaya pengendalian diri, sehingga hubungan positif antara self-

control dan kepuasan finansial menjadi tereduksi.

Menariknya, responden cenderung lebih mengandalkan kontrol diri internal, seperti penggunaan alat bantu to-do list dan aplikasi manajemen waktu, sebagai strategi pengelolaan diri. Meski hal ini menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi dalam pengaturan waktu dan tugas, pendekatan tersebut belum mampu mengatasi faktor eksternal yang lebih dominan mempengaruhi persepsi kepuasan finansial. Kesimpulannya, walaupun individu menunjukkan pengendalian diri yang baik terutama dalam konteks pekerjaan dan pengelolaan diri pribadi, hal ini tidak cukup untuk meningkatkan kepuasan finansial secara signifikan. Pengaruh faktor sosial-ekonomi, beban ganda, dan budaya konsumtif menjadi hambatan yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepuasan finansial. Oleh karena itu, strategi peningkatan financial satisfaction perlu memperhitungkan tidak hanya aspek pengendalian diri, tetapi juga kondisi lingkungan dan tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi individu.

### **Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial Well-Being***

*Self-control* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-being*, merupakan pengaruh terkuat dalam model. Konsisten dengan Helena (2024) pada konteks Indonesia. Dalam penelitian ini, beberapa pernyataan kuesioner yang memberikan kontribusi signifikan terhadap hubungan tersebut meliputi: saya selalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang sebelum membuat keputusan keuangan, yang menunjukkan tingkat kesadaran dan kedewasaan dalam mengambil keputusan finansial; saya mampu mengendalikan pengeluaran sesuai rencana, yang mencerminkan disiplin dalam pengelolaan anggaran dan prioritas pengeluaran; serta saya tidak mudah tergoda oleh diskon atau promosi yang tidak perlu, yang mengindikasikan ketahanan terhadap godaan konsumtif yang kerap kali menjerat banyak individu, terutama di lingkungan kerja yang penuh stimulus finansial.

Walaupun skor untuk pernyataan saya menggunakan alat bantu to-do list relatif rendah, hal ini tidak mengurangi efektivitas *self-control* individu dalam menjaga kesejahteraan finansial. Ini menandakan bahwa kontrol diri yang mereka terapkan lebih banyak berjalan melalui mekanisme internal, seperti kesadaran dan disiplin batin, bukan sekadar bergantung pada alat bantu eksternal. Pernyataan lainnya seperti saya memiliki target tabungan dan konsisten mencapainya serta saya bisa menolak ajakan teman untuk pengeluaran yang tidak perlu juga memperoleh skor tinggi, yang menguatkan bukti bahwa responden tidak hanya memahami teori pengendalian diri tapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh kuat *self-control* ini sangat relevan dalam konteks perbankan yang seringkali penuh dengan godaan konsumtif, mulai dari berbagai promosi, kemudahan akses kredit, hingga pengaruh lingkungan kerja yang memicu perilaku belanja impulsif. Dalam situasi seperti ini, kemampuan mengendalikan dorongan dan membuat keputusan finansial yang terukur menjadi kunci utama untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan finansial. Secara keseluruhan, *self-control* merupakan pilar penting yang memungkinkan individu untuk memprioritaskan tujuan keuangan jangka panjang, menghindari perilaku konsumtif yang merugikan, dan mengelola dana secara bijaksana. Dengan demikian, peningkatan dan penguatan *self-control* menjadi strategi efektif dalam memajukan kondisi *financial well-being*, terutama pada kelompok yang menghadapi tekanan dan godaan finansial tinggi seperti pekerja di sektor perbankan.

### **Pengaruh *Financial Well-Being* terhadap *Financial Satisfaction***

*Financial well-being* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial satisfaction*, pengaruh terkuat dalam model. Mendukung Zhang & Chatterjee (2023). Beberapa indikator dari kuesioner memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek kesejahteraan finansial yang dominan memengaruhi kepuasan finansial. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah saya merasa bahwa

pengelolaan finansial yang baik meningkatkan kualitas hidup saya, yang menunjukkan pemahaman dan kesadaran responden bahwa manajemen keuangan yang efektif secara langsung meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Disusul oleh pernyataan saya merasa tidak perlu khawatir tentang dana untuk pengeluaran mendadak, yang menunjukkan bahwa rasa aman menghadapi kebutuhan finansial tak terduga memberikan kontribusi signifikan pada kepuasan keuangan.

Selain itu, pernyataan-pernyataan seperti saya merasa aman dengan kondisi keuangan saya saat ini, saya memiliki kebebasan untuk membuat pilihan yang memungkinkan saya menikmati hidup, serta saya merasa mampu mencapai tujuan finansial jangka panjang juga menjadi indikator penting yang turut berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara *financial well-being* dan *financial satisfaction*. Ketiga aspek ini menggambarkan kesejahteraan finansial secara holistik, tidak hanya dari sisi keamanan dan rasa nyaman, tetapi juga dari kebebasan dan kemampuan meraih tujuan masa depan.

Menariknya, ada beberapa pernyataan dengan skor lebih rendah, seperti saya merasa cemas tentang kemampuan saya membayar utang. Meskipun demikian, aspek-aspek parsial seperti kekhawatiran terhadap pembayaran utang ini tidak mengurangi peran *financial well-being* secara keseluruhan sebagai prediktor utama kepuasan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa individu melakukan evaluasi holistik terhadap kondisi keuangan mereka, di mana penilaian positif atas berbagai dimensi kesejahteraan finansial mampu menutupi kekhawatiran sebagian aspek, sehingga tetap menghasilkan tingkat kepuasan yang tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *financial well-being* yang mengakomodasi rasa aman, kemampuan perencanaan, kendali atas keuangan, dan kebebasan memilih merupakan fondasi utama bagi individu untuk merasakan kepuasan terhadap kondisi keuangannya. Ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dalam meningkatkan *financial well-being* agar dapat secara efektif meningkatkan kepuasan finansial, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas hidup dan kesejahteraan secara lebih luas.

**Tabel 7.** Hasil Uji Hipotesis Efek Mediasi

Hipotesis	Jalur	Indirect Effect	t-statistic	p-value	Jenis Mediasi
H6	FL → FWB → FS	0.180	2.131	0.034	Parsial
H7	SC → FWB → FS	0.429	5.421	0.000	Penuh

Sumber: Data primer diolah, 2025

### **Financial Well-Being sebagai Mediasi**

*Financial well-being* memediasi parsial hubungan *financial literacy-satisfaction* (pengaruh langsung tetap signifikan) dan mediasi penuh hubungan *self-control-satisfaction* (pengaruh langsung tidak signifikan). Penelitian ini mengungkap bahwa *financial well-being* berperan sebagai mediator yang berbeda dalam menghubungkan *financial literacy* dan *self-control* dengan *financial satisfaction*. Secara spesifik, *financial well-being* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *financial literacy* dan *financial satisfaction*, sedangkan dalam hubungan antara *self-control* dan *financial satisfaction*, *financial well-being* berperan sebagai mediator penuh.

Artinya, literasi keuangan tidak hanya memengaruhi kepuasan finansial secara langsung, melalui kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan efisien, tetapi juga melalui peningkatan kesejahteraan finansial yang mereka rasakan. Dengan kata lain, peningkatan literasi keuangan dapat langsung memberikan efek positif terhadap kepuasan finansial, namun efek tersebut juga diperkuat oleh kemampuan literasi dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan finansial, seperti rasa aman, kontrol, dan stabilitas keuangan. Hal ini memperjelas bahwa literasi keuangan memiliki dua jalur pengaruh yang sejalan dalam membentuk kepuasan finansial individu.

Sebaliknya, pengaruh *self-control* terhadap kepuasan finansial tidak langsung muncul tanpa melalui *financial well-being* terlebih dahulu. *Self-control* hanya efektif dalam meningkatkan kepuasan

finansial apabila ia berhasil menciptakan atau memperbaiki kondisi kesejahteraan finansial. Dengan kata lain, bila kontrol diri seseorang kuat dan mampu mengatur keuangan secara disiplin, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan finansial, yang kemudian berujung pada peningkatan kepuasan terhadap kondisi keuangan. Jika financial well-being tidak tercapai, pengendalian diri semata tidak cukup memengaruhi kepuasan finansial. Temuan ini membantu menyelesaikan misteri atau "black box" mekanisme pengaruh self-control terhadap kepuasan finansial yang pernah diidentifikasi oleh Xiao & O'Neill (2018).

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya *financial well-being* sebagai mediator yang menghubungkan faktor-faktor kemampuan dan perilaku keuangan dengan kepuasan finansial, namun dengan pola mediasi yang berbeda untuk masing-masing faktor. Literasi keuangan memiliki jalur pengaruh ganda — langsung dan tidak langsung—sedangkan self-control bergantung sepenuhnya pada kondisi kesejahteraan finansial sebagai perantara yang kritis.

### Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi teoretis utama: (1) mengintegrasikan empat konstruk dalam model komprehensif yang belum pernah diuji sebelumnya; (2) mengonfirmasi *financial well-being* sebagai mekanisme mediasi krusial, menjawab gap Xiao & O'Neill (2018); (3) menemukan perbedaan jalur pengaruh (langsung vs tidak langsung) yang memperkaya pemahaman tentang antecedent kepuasan finansial dalam konteks negara berkembang dan perspektif gender.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 karyawan perempuan bank BUMN di Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa model *financial satisfaction* dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara *financial literacy*, *self-control*, dan *financial well-being*. Temuan utama menunjukkan: (1) *Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial satisfaction* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *financial well-being*; (2) *Self-control* tidak berpengaruh langsung terhadap *financial satisfaction*, namun berpengaruh signifikan melalui mediasi penuh *financial well-being*; (3) *Financial well-being* terbukti sebagai prediktor terkuat kepuasan finansial dan mediator krusial dalam model. Tingkat keempat variabel berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan *financial literacy*. Namun, masih terdapat area perbaikan, terutama pada pemahaman produk keuangan kompleks, penggunaan alat bantu manajemen, dan pengelolaan kecemasan utang. Model penelitian berhasil menjelaskan 83,8% varians *financial satisfaction* dan 60,5% varians *financial well-being*, menunjukkan kekuatan prediktif yang substansial. Perbedaan dengan penelitian di negara maju terletak pada orientasi finansial (*saving-oriented* vs *investment-oriented*) dan peran gender dalam konteks budaya Indonesia. Temuan ini memperjelas mekanisme "black box" yang selama ini menjadi gap dalam literatur, khususnya bagaimana kesejahteraan finansial menjembatani aspek kognitif-psikologis dengan kepuasan finansial.

Saran bagi karyawan perempuan Bank BUMN adalah meningkatkan pemahaman tentang berbagai produk keuangan melalui pembelajaran mandiri maupun program pelatihan. Selain itu, perlu meningkatkan penggunaan alat bantu digital untuk manajemen waktu dan keuangan, serta aktif membangun jaringan dukungan sosial untuk berbagi pengalaman finansial. Bagi manajemen bank, disarankan untuk menyusun program literasi keuangan internal yang terstruktur dan berkelanjutan, menyediakan layanan konsultasi keuangan pribadi, mendorong budaya kerja yang mendukung kontrol keuangan, serta mengembangkan sistem reward untuk karyawan yang berhasil mengelola keuangan dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel tambahan seperti *financial stress management*, *peer influence*, atau *emotional intelligence*. Selain itu, perluasan cakupan penelitian ke sektor industri lain atau wilayah geografis yang berbeda dapat memberikan hasil yang lebih

generalis dan komprehensif

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ali, S. A., Aslam, S., Majeed, M. U., & Usman, M. (2024). The interplay of mental budgeting, self-control, and financial behavior: Implications for individual financial well-being. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 12(2), 1038–1049.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*.
- Barua, A. (2017). *Corporate brand architecture in cross-border mergers and acquisitions*.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Davis, E. P., & Helmick, S. A. (1985). Family financial satisfaction: The impact of reference points. *Home Economics Research Journal*, 14(1), 123–131.
- Estrada-Mejia, C., Mejia, D., & Córdoba, P. (2023). Financial literacy and financial wellbeing: Evidence from Peru and Uruguay. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 403–429.
- Garg, Neha, & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186.
- Garg, Nishant, Priyadarshi, P., & Malik, A. (2024). Financial well-being: An integrated framework, operationalization, and future research agenda. *Journal of Consumer Behaviour*, 23(6), 3194–3212.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2019). *Multivariate data analysis, multivariate data analysis*. Book.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature.
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, W. A. (2018). Financial literacy and financial behavior as a measure of financial satisfaction. *1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)*, 503–507.
- HELENA, A. (2024). *Pengaruh Financial Literacy dan Self-Control terhadap Financial Well-Being Karyawan Indonesia: Financial Behavior sebagai Mediasi*. Petra Christian University.
- Herawati, N. T., & Dewi, N. W. Y. (2020). The effect of financial literacy, gender, and students' income on investment intention: The case of accounting students. *3rd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2019)*, 133–138.
- Joo, S., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25–50.
- Juwita, H. A. J. (2024). Financial satisfaction of individuals and its determinants during the covid-19 pandemic using path analysis. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 19(1), 8–16.
- Lemeshow, S. (2025). *Adequacy of sample size in health studies*.

- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2022). Impact of financial literacy on financial well-being: a mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 1.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154.
- Mansor, M., Sabri, M. F., Mansur, M., Ithnin, M., Magli, A. S., Husniyah, A. R., Mahdzan, N. S., Othman, M. A., Zakaria, R. H., & Mohd Satar, N. (2022). Analysing the predictors of financial stress and financial well-being among the bottom 40 percent (B40) households in Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12490.
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). How am I doing? Perceived financial well-being, its potential antecedents, and its relation to overall well-being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89.
- Ngamaba, K. H., Armitage, C., Panagioti, M., & Hodkinson, A. (2020). How closely related are financial satisfaction and subjective well-being? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 85, 101522.
- Novita, W., Edriani, D., & Kusnara, H. P. (2024). The Impact Of Financial Management Skills, Financial Satisfaction, And Future Planning On Savings Levels. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1), 486–491.
- Nurtati, N., Nagara, P., Yadewani, D., & Nazar, N. (2024). Analysis of factors affecting the improvement of financial satisfaction of the millennial generation. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(1), 29–40.
- Obaid, H. J., & Hama, K. N. K. (2023). The role of financial literacy in achieving financial satisfaction through financial well-being. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(7), 17.
- OECD. (2022). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2022*. OECD Publishing.
- Plagnol, A. C. (2011). Financial satisfaction over the life course: The influence of assets and liabilities. *Journal of Economic Psychology*, 32(1), 45–64.
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38.
- Tahir, M. S., Abdulgafor, S. C., & Kumar, S. (2025). What we know and what we should know about financial satisfaction: a systematic literature review and future research agenda. *Qualitative Research in Financial Markets*.
- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. In *Self-regulation and self-control* (pp. 173–212). Routledge.
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721.
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Mental accounting and behavioural hierarchy: Understanding consumer budgeting behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, 42(4), 448–459.
- Yang, Z., Ali, S., Tao, W., & Chen, H. (2024). From transactions to transformation: Exploring the impact of Blockchain on customer financial well-being. *SAGE Open*, 14(2), 21582440241253956.

Younas, W., Javed, T., Kalimuthu, K. R., Farooq, M., Khalil-ur-Rehman, F., & Raju, V. (2019). Impact of self-control, financial literacy and financial behavior on financial well-being. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(1), 211–218.

Zhang, Y., & Chatterjee, S. (2023). Financial well-being in the United States: The roles of financial literacy and financial stress. *Sustainability*, 15(5), 4505.